

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kepulauan yang luas dan mempunyai kekayaan yang tersebar dari mulai sabang sampai ke Merauke. Banyaknya suku dan ras yang ada sehingga menciptakan kebudayaan yang banyak ragamnya. Selain itu, kekayaan yang ada di Indonesia tidak hanya sumber alam saja. Didalamnya terdapat masyarakat yang memiliki banyak kekayaan seperti kebudayaan dan tradisi yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Indonesia memiliki beragam budaya adat yang tersebar di seluruh wilayah negara ini. Setiap budaya adat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam hal adat istiadat, kepercayaan, bahasa, serta seni dan budaya. Budaya adat ini tidak hanya berperan penting dalam memperkuat identitas nasional, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan di sekitarnya.

Indonesia yang merupakan negara kesatuan dengan berbagai keragaman agama, ras, suku dan budaya. Karena itu masyarakat Indonesia disebut dengan masyarakat *heterogen* (beraneka ragam).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 36.925,05 km<sup>2</sup> dan berbatasan dengan provinsi Banten di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, provinsi DKI Jakarta di sebelah timur, serta provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur di sebelah selatan. Sejarah provinsi Jawa Barat dapat ditelusuri dari masa Kerajaan Tarumanagara yang berpusat di daerah Karawang pada abad ke-4 hingga ke-7. Setelah itu, daerah ini dikuasai oleh Kerajaan Sunda pada abad ke-14 hingga abad ke-16. Pada abad ke-18, daerah Jawa Barat masuk ke dalam pengaruh kekuasaan kolonial Hindia Belanda dan terus berlangsung hingga era kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Jawa Barat resmi menjadi sebuah provinsi pada tahun 1950. Provinsi

ini memiliki sejarah perjuangan yang penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, termasuk di antaranya peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946 yang menjadi titik awal bagi pengakuan Indonesia sebagai negara merdeka di mata dunia.

Provinsi Jawa barat dengan jumlah penduduk paling banyak dan juga memiliki latar belakang masyarakat nya yang beragam. Provinsi Jawa Barat memiliki beragam kekayaan alam dan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, seperti pegunungan, pantai, dan berbagai situs sejarah. Jawa barat mempunyai daya tarik sendiri dari setiap orang yang ada didalamnya, dengan panorama alam yang indah dan budaya yang sangat beragam. Terdapat juga berbagai komunitas yang berlatar agama berbeda yang sampai saat ini masih mempertahankan adat atau tradisi dari leluhur atau nenek moyangnya yang tinggal di beberapa wilayah tertentu.

Bandung sebagai ibu kota dari jawa barat pun mempunyai cerita atau historis yang panjang, sebagaimana kita tahu bandung menjadi tempat dimana Belanda pernah mendirikan pusat pemerintahannya di Bandung. Bandung Barat sebagai wilayah pemekaran dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Tuntutan pemekaran wilayah Kabupaten Bandung karena dilihat dari geografisnya wilayah Kabupaten Bandung sangat luas dan penduduknya pun cukup banyak, oleh karena itu terbentuklah wilayah Bandung Barat ini dari hasil pemekaran Kabupaten Bandung sesuai dengan UU Republik Indonesia tahun 2007 No 12 mengenai Pembentukan Kabupaten Bandung Barat Menjadi Daerah Otonom di Provinsi Jawa Barat.

Bandung barat dikenal dengan karakter masyarakatnya yang ramah-ramah dan mempunyai ciri khas nya sendiri dimata orang lain. Selain orang nya yang ramah bandung barat juga mempunyai nilai ekoreligius sendiri. Banyak dari masyarakat bandung barat sendiri masih mempertahankan makna, nilai dan juga fungsi yang terkandung didalamnya, karena makhluk

hidup tidak dapat terlepas dengan lingkungan, sehingga perubahan lingkungan juga dapat memengaruhi ekosistem yang ada.<sup>1</sup>

Bandung Barat memiliki berbagai wujud ekoreligius yang terlihat dari adanya keberagaman agama dan budaya yang dijaga dan dijalin dengan lingkungan sekitarnya. Wujud eko-religius sendiri berkaitan erat dengan budaya, alam dan kepercayaan. Didalam upaya untuk mempertahankan lingkungan, Konsep eko-religius merupakan gagasan yang mengaitkan antara ekologi dan agama, di mana agama dipahami sebagai keyakinan yang memandu cara pandang manusia terhadap alam. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Rusaknya lingkungan dan merosotnya pengalaman akan kesakralan budaya membuat ekologi yang berbasis religius ini penting untuk digali secara berkala.<sup>2</sup>

Sesuai UU tahun 2017 nomor 5 mengenai Pemajuan Kebudayaan Indonesia, pada pasal 1 ayat 1 bahwa kebudayaan merupakan segala hal yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan juga hasil gubahan masyarakat. Manusia dengan budaya adalah sebuah suatu ikatan yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan didalam kehidupan ini. Manusia menciptakan budaya atau tradisi mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang bersifat religius mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya. Tradisi juga bisa disebut sebagai warisan masa lalu. Tradisi bisa tercipta dari kegiatan dan kejadian-kejadian yang dialami. Manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu dan pada akhirnya menjadi suatu tradisi atau adat yang biasa mereka lakukan.

Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan kepercayaan yang memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional, oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Laili Murpratiwi, "The Role of I-Shop Program in Development of Superior Product of West Nusa Tenggara (Study in Trade Departement of West Nusa Tenggara Province in 2017)," 2019, 1–52.

<sup>2</sup> komang puteri yadnya Diari, *No Title*, ed. made reland Udayana, 2021st ed. (bali: nilacakra, 2021).

enting untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah melalui upaya pelestarian. Selain percaya pada Tuhan sebagai pemilik semesta, sebagian masyarakat tradisional Jawa dan Sunda juga mempercayai roh leluhur dan kekuatan magis yang ada di alam dan benda pusaka, yang dipercayai dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan bagi keberlangsungan hidup mereka. Agar kekuatan magis dan daya supranatural dari alam dan benda pusaka tetap terjaga, masyarakat melakukan ritual yang dilakukan secara religius magis dengan syarat ketat yang harus dipenuhi oleh mereka yang membutuhkan ritual tersebut. Ritual-ritual kepercayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat saat ini berasal dari tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lalu dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan lain-lain, serta proses penerusannya pada generasi berikutnya. Proses penerusan dilakukan tanpa dipertanyakan karena dianggap sebagai hal yang benar dan lazim.

Disudut kabupaten bandung barat lebih tepatnya desa cikole kampung cibedug Sebagian besar masyarkatnya bersuku sunda dan termasuk kedalam masyarakat agraris yaitu masyarkat yang masih berkaitan dengan nilai tradisional. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat cibedug desa cikole ini berpedoman pada kebiasaan nenek moyangnya. Masyarakat sunda yang begitu mengedepankan falsafah silih asih, silih asah, silih asus. Hal tersebut terlihat jelas dari bagaimana mereka berinteraksi dengan satu sama lainnya.<sup>3</sup> Kampung cibedug desa cikole juga terdapat keberagaman agama. Sebagian besar masyarakatnya bermayoritas agama muslim dan sebagian lagi masyarakatnya masih mempertahankan ajaran leluhur seperti Penghayat Kepercayaan yang ada dibawah naungan komunitas BudiDaya. Pengahayat adalah orang yang menganut ajaran leluhur, sedangkan kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah system keyakinan yang berasal dari leluhur dan kearifan lokal.

---

<sup>3</sup> Muhammad Fakhri Alhafizh et al., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–80, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>.

Pada umumnya sebuah tradisi sudah ditentukan tanggal dan waktunya dan dilaksanakan pada tanggal tersebut, contohnya seperti pada tanggal 1 Muharram yaitu memperingati tahun baru Hijriah dengan perayaan obor, para warga biasa berbondong-bondong mengelilingi kampung dengan membawa obor sembari bersolawat atau biasa disebut dengan pawai obor. Selanjutnya yaitu pada tanggal 10 Muharram, yaitu tradisi bubur asyura, tradisi ini dilaksanakan pada hari Asyuro atau 10 Muharram saja.

Berbeda dengan tradisi lain peneliti menemukan sebuah tradisi yang waktunya kondisional tidak diatur waktu dan tanggal, tradisi ini dilakukan ketika merespon suatu fenomena-fenomena tertentu. Tidak terlepas dari unsur-unsur alam yang ada di Bandung Barat, khususnya di kampung Cibedug terdapat suatu kebudayaan yang bertujuan untuk keselamatan warga sekitar disebut dengan tradisi hajat buruan dimana yang unik dari tradisi tersebut adalah dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berbeda agama, yaitu masyarakat penganut penghayat kepercayaan dan masyarakat muslim. Mereka melakukan tradisi itu bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama. Tradisi Hajat buruan ini merupakan suatu bentuk rasa syukur atas keselamatan yang dilakukan pada momen-momen tertentu dan waktunya kondisional tergantung fenomena-fenomena yang terjadi di kampung tersebut.

Tradisi hajat buruan ini dipandang sebagai bentuk eko-religius yang memperlihatkan keterkaitan antara manusia, alam, dan kepercayaan spiritual. Tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk pelestarian lingkungan hidup karena masyarakat yang melakukan upacara hajat buruan diharapkan dapat menjaga kelestarian hutan dan satwa liar yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi hajat buruan sebagai eko-religius dalam perspektif penghayat kepercayaan memiliki tujuan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai peran dan makna dari tradisi ini, serta menggali pandangan penghayat kepercayaan terhadap hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan spiritual melalui tradisi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi hajat buruan

dan kontribusinya terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat dikampung Cibedug.

Maka melihat situasi tersebut penulis menjadi tertarik untuk meneliti tradisi hajat buruan yang ada di Cibedug. Maka penulis mengambil usulan riset proposal ini dengan judul yaitu " TRADISI HAJAT BURUAN SEBAGAI EKO-RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF PENGHAYAT KEPERCAYAAN ORGANISASI BUDIDAYA (Studi di Kp. Cibedug Desa Cikole Kabupaten Bandung Barat)"

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari uraian latar belakang diatas, peneliti kemudian merumuskan masalah pokok dari penelitian yang menjadi poin dalam pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penghayat kepercayaan memandang tradisi hajat buruan dalam hubungannya dengan eko-religius?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi hajat buruan sebagai eko-religius dalam pandangan penghayat kepercayaan?
3. Bagaimana pengaruh tradisi hajat buruan bagi masyarakat di kampung Cibedug Desa Cikole?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dilandaskan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan bagaimana tradisi hajat buruan sebagai eko-religius dalam pandangan penghayat kepercayaan.
2. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan eko-religius dalam tradisi Hajat Buruan dalam pandangan penghayat kepercayaan.
3. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh tradisi Hajat Buruan di Desa bagi masyarakat kampung Cibedug Desa Cikole.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Sebagai mahasiswa di jurusan studi agama-agama, harapannya dari penelitian ini mampu menambah wawasan bagi penulis dan memberikan informasi yang akurat terhadap pengembangan jurusan studi agama-agama pada umumnya dan mata kuliah studi masyarakat lokal khususnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini bisa mendorong usaha pelestarian tradisi pada masyarakat yang masih menjalankan nilai nilai kearifan lokal serta penelitian ini bisa menjadi referensi bacaan untuk masyarakat, mahasiswa, khususnya mahasiswa studi agama-agama dan mampu memberikan informasi untuk pengembangan kebudayaan sebab kearifan lokal ini merupakan identitas suatu bangsa yang wajib dipertahankan oleh masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam mendukung penyusunan penelitian ini pastinya diperlukan sumber rujukan dari penelitian serupa. Tapi buku atau skripsi yang membahas secara khusus tentang eko-religius perspektif muslim dan pengahayat kepercayaan studi tradisi hajat buruan cenderung terbatas. Meskipun demikian ada beberapa factor pendukung yang berkaitan erat dengan hal tersebut. Dengan demikian, berikut yang menjadi literatur yang penulis anggap dapat menjadi bahan perbandingan maupun rujukan dalam penelitian ini.

1. Buku, karya Lebba Kadorre Pongsibanne, yang berjudul *Islam dan Budaya Lokal : Kajian Antropologi Agama*. Jakarta : Kaukaba Dipantara. 2017. Didalam buku ini menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan kebudayaan serta hubungan keduanya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kompleks dengan keragaman kultur dan budayanya. Pertama kali diterbitkan pada 8 agustus 2017 di Jakarta.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal : Kajian Antropologi Agama*, ed. M. Fatih Mansur, 1st ed. (Jakarta: Kaukaba Dipantara, 2017).

2. Buku, karya Komang Puteri Yadnya Diari. *Aspek Eko-Religius dalam Naskah Lontar Pertanian di Bali*. Bali : Nilacakra. 2021. Buku ini menjelaskan tentang wujud konsep Eko-religius dalam naskah lontar Bali yang menggambarkan kedekatan antar budaya, kepercayaan dan alam. Buku ini pertama kali diterbitkan pada Juli 2021. Dalam pemaparannya buku ini mempelajari timbal balik antar manusia , makhluk hidup dengan lingkungan. Intinya makhluk hidup tidak akan bisa terlepas dari lingkungan dan akan terus menerus saling membutuhkan.<sup>5</sup>
3. Skripsi, karya Niken Dwi Puspita Sari mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Studi agama-agama Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020 yang berjudul “Tradisi Hajat Buruan Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Air Bakoman Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus)”. Pada pemaparannya ia menyelidiki wacana perubahan yang ditimbulkan asal kemajuan zaman terhadap tradisi hajat buruan dan pengaruhnya di pada kehidupan sosial keagamaan rakyat.<sup>6</sup>

## F. Kerangka Teoritis

Pertama kali seseorang menyebutkan kata eko-religius, maka yang ada dibenak yaitu alam yang terhubung dengan agama. Hajat buruan yang dijalankan di Desa Cibedug oleh Penghayat Kepercayaan adalah wujud dari eko-religius karena hal tersebut tidak terlepas dari hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Awal mula terjadinya hajat buruan di desa tersebut karena adanya fenomena alam yang terjadi dan cara untuk menghindari hal yang tidak diinginkan maka mereka melaksanakan tradisi hajat buruan dengan tujuan untuk keselamatan masyarakat. Diawali dengan masyarakat penghayat kemudian masyarakat muslim ikut bergabung dalam melakukan tradisinya.

---

<sup>5</sup> Komang Puteri Yadnya Diari., *Aspek Eko-Religius Dalam Naskah Lontar Pertanian Di Bali*, ed. Made Reland Udayana Tangkas, 1st ed. (bali: nilacakra, 2021).

<sup>6</sup> Niken Dwi Puspita Sari, “Tradisi Hajat Buruan Dan Al Keagamaan (Studi Di Desa Air Bakoman Kecamatan Pulau PPengaruhnya Dalam Kehidupan Sosianggung Kabupaten Tanggamus)” (UIN Raden Intan Lampung, 2020).



Wujud konsep eko-religius dari tradisi hajat buruan ini nampaknya menggambarkan kedekatan antar budaya, kepercayaan, dan alam.

Manusia dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan secara bersamaan Menyusun kehidupan. Manusia menyatukan diri menjadi satuan budaya, menjadi masyarakat dan saling menumbuhkan, menciptakan dan juga mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan juga tanpa manusia.<sup>7</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang berkolerasi dengan judul “Tradisi Hajat Buruan Sebagai Eko-religius Dalam Perspektif Penghayat Kepercayaan Organisasi BudiDaya” penulis menggunakan teori Clifford Geertz, beliau memaknai agama sebagai sebuah sistem simbolik yang kompleks, yang terdiri dari simbol-simbol, tanda-tanda, dan ritual yang mengandung makna dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat. Menurut Geertz, agama memiliki dua dimensi penting yaitu dimensi tindakan dan dimensi makna. Dimensi tindakan merujuk pada praktik-praktik dan ritual-ritual yang dilakukan dalam agama, sedangkan dimensi makna merujuk pada simbol-simbol dan tanda-tanda yang terkandung dalam agama.

Geertz berpendapat bahwa agama merupakan sebuah sistem simbolik yang penting dalam masyarakat, karena memberikan arti dan makna bagi kehidupan masyarakat. Simbol-simbol dan tanda-tanda dalam agama dapat membantu masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, Geertz juga berpendapat bahwa agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Agama dapat memperkuat persatuan dan solidaritas sosial dalam masyarakat, serta memberikan penghiburan dan harapan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan.

Dalam pandangan Geertz, agama juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Agama dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, dan cara hidup dalam

---

<sup>7</sup> Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan,” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>.

masyarakat. Secara keseluruhan, teori Geertz tentang agama memandang agama sebagai sebuah sistem simbolik yang kompleks, yang memiliki nilai dan makna yang penting bagi masyarakat. Agama memiliki fungsi sosial dan kemampuan untuk mempengaruhi budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana agama dilihatnya sebagai suatu *pola tindakan* yang dijadikan sebagai kerangka *interpretasi tindakan manusia*. Agama juga bisa digambarkan *pola dari tindakan*, yakni segala hal yang ada dalam diri manusia yang nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Penulis melihat dari cara pandang Geertz tentang agama sebagai system kebudayaan. Agama sebagai system kebudayaan yang dihasilkan dari produk dan reproduksi manusia. Agama merupakan pola universal pada hidup setiap insan yang berkaitan dengan kenyataan sekelilingnya, yang berarti keberagaman seseorang berasal dari lingkungan dan budayanya. Ini berarti kebudayaan manusia dimana ia dilahirkan dan dibesarkan dapat mempengaruhi akulturasi keberagaman.<sup>8</sup> Dari hal tersebut bisa ditarik kesimpulan agama dan kebudayaan identic dengan tradisi atau ekspresi budaya, keseluruhan system dan hasil karya manusia dalam menjalankan kehidupannya dan tidak lepas dari adat istiadat yang dilakukan manusia dari kebiasaan-kebiasaan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bukunya yang terkenal, "Interpretation of Cultures", Geertz menggambarkan agama sebagai suatu bentuk pemahaman manusia tentang dunia, termasuk nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup. Menurutnya, agama tidak hanya mencakup aspek spiritual dan kepercayaan, tetapi juga berhubungan dengan aspek sosial, budaya, dan politik dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini adapun keterkaitannya dengan aspek ekologi karena mencakup manusia, agama, dan alam. Sayyed Husein Nasser berkeyakinan bahwa alam semesta merupakan sebuah kesatuan yang saling terkait, di mana setiap unsur di dalamnya memiliki peran dan fungsi yang penting untuk

---

<sup>8</sup> Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (March 30, 2021): 13–22, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup. Menurutnya, manusia sebagai makhluk yang diberikan kepercayaan untuk mengelola bumi, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Pemikirannya tentang ekologi juga berfokus pada pentingnya memahami alam dan keberadaan manusia di dalamnya sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan semata. Ia memandang bahwa kehidupan manusia dalam lingkungan hidup harus lebih diarahkan pada hubungan yang harmonis dengan alam dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Nasr berpendapat perihal ekologi pada zamannya bahwa Teofani harus dimiliki. Alam semesta harus dipersentasikan sebagai wujud kehadiran Tuhan yang menjadi satu entitas kosmos yang tidak mungkin bisa terpisah dari manusia. Garis besar pemikiran Nars yaitu manusia telah dan akan selalu menjadi bagian integral dari alam, diibaratkan polisi manusia mendapatkan mandat untuk memelihara keamanan, ketertiban bumi dengan menjaga kelestarian dan kesimbangannya.

Tradisi hajat buruan yang ada di Kp. Cibedug ini merupakan suatu kebudayaan yang dilakukan manusia atau sekelompok masyarakat yang berhubungan dengan alam beserta hal keagamaan yang dilakukan didalam pelaksanaannya, untuk itu tradisi ini masuk kedalam kategori eko-religius karena berhubungan erat dengan agama dan lingkungan alam. Manusia dengan lingkungan harus dihargai karena sama tingginya, dan ia menyebutkan seluruh makhluk hidup itu setara.<sup>9</sup> Tatanan kebudayaan yang ada di Kampung Cibedug ini memberikan panduan yang jelas bagaimana mereka membangun hubungan kebudayaan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, melihat dari bagaimana cara masyarakatnya yang melibatkan agama dan alam secara beriringan.

---

<sup>9</sup> <https://www.mongabay.co.id/2019/04/10/perspektif-kebudayaan-dalam-pengelolaan-lanskap-berkelanjutan/>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian utama dimulai dari Halaman Judul/Cover sampai Bab 1 sampai Bab IV dengan pembahasan yang berbeda-beda, yaitu:

1. Halaman Judul: berisi judul skripsi, nama penulis, nama pembimbing, dan institusi pendidikan yang menyelenggarakan skripsi.
2. Lembar Pengesahan: berisi pernyataan bahwa skripsi yang ditulis telah disetujui oleh pihak yang berwenang dan memenuhi persyaratan untuk dinyatakan lulus.
3. Abstrak: berisi ringkasan dari keseluruhan isi skripsi.
4. Kata Pengantar: berisi ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penulisan skripsi.
5. Daftar Isi: berisi daftar seluruh bab, sub-bab, dan bagian-bagian penting dalam skripsi.
6. Bab 1 Pendahuluan: berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan batasan masalah.
7. Bab 2 Tinjauan Pustaka: berisi uraian tentang konsep-konsep teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti.
8. Bab 3 Metode Penelitian: berisi penjelasan tentang rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.
9. Bab IV Hasil dan pembahasan: berisi hasil pengolahan data dan pembahasan temuan penelitian.
10. Bab V Penutup: berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
11. Daftar Pustaka: berisi daftar referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi